



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SEGOROMULYO  
KECAMATAN PAMOTAN KABUPATEN REMBANG  
DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**WAID AGUS PURWANTO**

3201413111

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Juli 2017



Waid Agus Purwanto

3201413111



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang penitia Ujian Skripsi  
Fakultas Imlu Soisal Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Agustus 2017

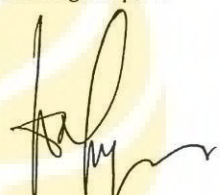
Pembimbing Skripsi I



Dr. Erni Suharini, M.Si

NIP.19611106 198803 2 002

Pembimbing Skripsi II

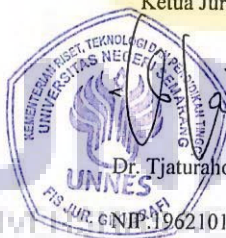


Wahyu Setyaningsih, ST.MT

NIP.19791222 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi, S.M.Si

NIP.19621019 198803 1 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu  
Soisal, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis, 19 Oktober 2017

Tanggal :

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Sriyono, M.Si  
NIP.19631217 198803 2 002

Wahyu Setyaningsih, ST.MT  
NIP.19791222 200604 2 001

Dr. Erni Suharini, M.Si  
NIP.19611106 198803 2 002

Mengetahui:

Dekan,



  
Drs. Moh Solchatul Mustofa, M.A.

NIP.19630802 198803 1 001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ “Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik”.  
bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (Hadis yang riwayat Ahmad dari Abdullah ibn Mas’ud)
- ❖ Makanan adalah suatu kebutuhan, maka jadikanlah ilmu sebagai suatu makanan.

### PERSEMBAHAN

Tampa mengurangi rasasyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Almamaterku
- ❖ Kedua orang tuaku Bapak Salamun dan Ibu Karsini atas doa, nasehat, semangat
- ❖ Kakak dan ponakanku tersayanag Yudi haryuni, Agus, laili dan habibi
- ❖ Rifka Ferista yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa

## PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana kekeringan” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman , M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang mengizinkan penulisan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis melakukan penelitian ini.
4. Dr. Erni Suharini, M.Si., Dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wahyu Setyaningsih, ST. MT., Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs.Sriyono,M.Si, selaku Penguji Skripsi yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan serta bantuan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapat balasan dari Allah SWT, dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan demi peningkatan manfaat skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



## SARI

**Waid Agus purwanto.**2017. Kearifan lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan. Skripsi. Jurusan Geografi, Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dr. Erni Suharini, M. Si, dan Wahyu Setyaningsih, S.T.,M. 93 halaman

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Bencana Kekeringan

Kearifan lokal di Desa Segoromulyo adalah Sedekah bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk kearifan lokal dalam menghadapi bencana kekeringan? (2) bagaimana pengaruh kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan. (2) Mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan berdasarkan kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk pengecekan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah narasi. Responden penelitian adalah kepala desa Segoromulyo, Perangkat dan masyarakat Desa Segoromulyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan.; (2) kearifan lokal ini berpengaruh dalam menangani bencana kekeringan, Sedekah Bumi merupakan upacara selamatan yang dilakukan di punden desa sebagai ucapan rasa syukur terhadap hasil alam yang di berikan oleh tuhan dan mengajarkan kepada masyarakat untuk menjaga keberadaan pohon-pohon yang dapat menyimpan cadangan air. Gugur Gunung adalah bersih-bersih pemakaman sebelum masuk bulan ramadhan yang bertujuan adalah sebagai bersih-bersih makam dan perawatan pohon-pohon yang ada dipemakaman. Tamarjan bertujuan menyimpan air hujan sebagai cadangan air saat musim kemarau. Kearifan lokal ini diwariskan kepada generasi ke generasi dengan mengajak generasi selanjutnya iku berperan dalam kearifan lokal. Dalam konsep geografi fenomena ini termasuk dalam konsep keterkaitan ruang dimana Gejala dan Fenomena yang saling berkaitan dalam suatu ruang yaitu Desa Segoromulyo terjadi bencana kekeringan maka masyarakat beradaptasi dengan keadaan ini.

Simpulan dalam penelitian ini adalah kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun sebagai salah satu pendidikan masyarakat Desa Segoromulyo. Kearifan lokal ini berpengaruh dalam menangani bencana kekeringan dengan bentuk kearifan lokal yaitu Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan. Saran untuk masyarakat alangkah baiknya kearifan/tradisi yang ada tetap dilestarikan, untuk pemerintah dan perangkat desa agar memberikan penyuluhan dan sarana dalam menghadapi bencana kekeringan dengan menggunakan kearifan lokal.



## **Abstrak**

Local wisdom in Segoromulyo Village is Earth alms, Fall Mountain, and Tamarjan. The formulation of this research problem is (1) how the form of local wisdom in Segoromulyo Village in the face of drought disaster? (2) how the influence of local wisdom of society in facing drought disaster. The purpose of this research is (1) Knowing the local wisdom of Segoromulyo Village community in facing drought disaster. (2) To know how the local wisdom of Segoromulyo Village community in facing drought disaster based on local wisdom.

This research uses qualitative approach with triangulation data analysis technique. Triangulation is a technique of examining the validity of data that takes something else, outside of data for checking or as a comparison of that data. Data collection tools used are interviews, observations and documentation which are then summarized into a narrative. The respondents were Segoromulyo village, Device and Segoromulyo Village community.

The results of this study indicate that: (1) the local wisdom of the community of Segoromulyo Village is the Earth Alms, Fallen Mountain, and Tamarjan; (2) local wisdom is influential in dealing with drought disaster in segoromulyo village, Sedekah Bumi is ceremonial selamatan done in punden village as a thanksgiving to the natural result which is given by god and teaches to society to keep existence of trees that can save Water reserves. Fall Mountain is an activity performed jointly in the cemetery before entering the month of Ramadan which aims is as clean-up tombs and care of existing trees in the cemetery. Tamarjan rain keeps rain water as a reserve of water during the dry season. This local wisdom is indirectly passed on to generations by inviting the next generation to play a role in local wisdom. In the concept of geography this phenomenon is included in the concept of the relationship of space where the symptoms and phenomena are interconnected in a space that is Segoromulyo Village drought disaster then the community adapt to this situation.

The conclusion in this research is the local wisdom passed down from generation to generation as one of society education of Segoromulyo Village. Local wisdom is influential in dealing with drought disaster with local wisdom form that is Alms Earth, Fall Mountain, and Tamarjan. Suggestions for the community how good the existing wisdom / traditions are preserved, for the government and village officials to provide education and facilities in facing drought by using local wisdom.

**Keywords: Local Wisdom, Drought Disaster**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	8
1. Kekeringan .....	8
2. Kearifan Lokal .....	11
3. Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana .....	15
B. Penelitian Terdahulu.....	17
C. kerangka berfikir .....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Latar Penelitian .....	22
B. Fokus Penelitian .....	22
C. Sumber Data .....	23
D. Alat dan Teknik Pengumpulan data .....	23
1. Observasi Terstruktur .....	24
2. Wawancara Terstruktur .....	24
3. Dokumentasi .....	24
E. Uji Validitas Data .....	24
1. Perpanjangan keikutsertaan .....	24
2. ketekunan .....	25
3. Triangulasi .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
1. pengumpulan Data .....	26
2. Reduksi Data .....	27
3. Penyajian Data .....	27
4. Penarikan Kesimpulan .....	27

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	28
1. Kondisi Fisik .....	30
a. Topografi .....	31
b. Hidrogeologi .....	32
c. Kondisi Iklim .....	32
d. Struktur Tanah .....	34
e. Potensi Tambang/Bahan Galian .....	36
2. Kondisi Sosial .....	36
a. Penduduk .....	36
b. Pendidikan .....	38
B. Hasil Penelitian .....	39
1. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo .....	39
a. Sedekah Bumi .....	39
b. Gugur Gunung .....	44
c. Tamarjan .....	46

2. Pengaruh kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo .....	50
a. Sedekah Bumi.....	50
b. Gugur Gunung.....	56
c. Tamarjan.....	60
C. Pembahasan .....	63
a. Sedekah Bumi.....	64
b. Gugur Gunung.....	68
c. Tamarjan.....	70
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A.Simpulan .....	72
B.Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>LAMPIRAN</b> .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Curah Hujan Kabupaten Rembang .....	33
Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Desa Segoromulyo.....	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian .....	29
Gambar 4.2. Kondisi Air Sungai.....	32
Gambar 4.3. Pembagian Air Bersih .....	34
Gambar 4.4. Tanaman Tebu.....	38
Gambar 4.5. Punden Dusun Pajek.....	41
Gambar 4.6. Dumbek .....	42
Gambar 4.7. Sedekah Bumi .....	43
Gambar 4.8. Ketoprak .....	44
Gambar 4.9. Gugur Gunung.....	45
Gambar 4.10. Tamarjan.....	47
Gambar 4.11. Bagian-bagian Tamarjan .....	48
Gambar 4.12. Tampungan Air .....	49
Gambar 4.13. Bagian-bagian Tampungan Air .....	50
Gambar 4.14. Sumur di kawasan Punden Dusun.....	51
Gambar 4.15. sistem pewarisan Kearifan lokal Sedekah Bumi .....	56
Gambar 4.16. Tower Air di kawasan pemakaman Desa .....	57
Gambar 4.17. Sumur sebagai sumber tower air .....	58
Gambar 4.18. sawah Dusun Segoromulyo .....	59
Gambar 4.19. Sistem pewarisan kearifan lokal Gugur Gunung .....	60
Gambar 4.20. Sistem pewarisan kearifan lokal Tamarjan .....	63

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka berfikir.....	21
Bagan 3.1. Triangulasi .....	26
Bagan 3.2. Komponen analisis data model interaktif .....	27



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen wawancara .....	77
Lampiran 2. Instrumen Wawancara bencana kekeringan .....	79
Lampiran 3. Instrumen Wawancara sedekah bumi .....	81
Lampiran 4. Instrumen Wawancara gugur Gunung .....	83
Lampiran 5. Instrumen Wawancara tamarjan .....	85
Lampiran 6. Kisi-kisi instrumen observasi .....	87
Lampiran 7. Kisi-kisi instrumen dokumentasi .....	88
Lampiran 8. Dokumentasi penelitian .....	89
Lampiran 9. Peta resiko bencana kekeringan .....	90
Lampiran 10. Peta Cekungan air tanah kabupaten rembang .....	91
Lampiran 11. Peta curah hujan kabupaten rembang .....	92
Lampiran 12. Surat penelitian skripsi .....	93





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Suharini.2016:1). Salah satu bencana tersebut adalah bencana kekeringan yang dikategorikan ke dalam bencana alam. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, kegiatan ekonomi, lingkungan dan pertanian. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain- lain) yang sedang dibudidayakan.

Berdasarkan Peta Indeks Risiko bencana Kekeringan oleh BNPB (badan Nasional penanggulangan Bencana) Tahun 2010 diketahui bahwa sebagian daerah Provinsi Jawa Tengah mempunyai resiko tinggi terhadap bencana kekeringan. Wilayah di Jawa Tengah yang Sangat Rawan terjadi bencana kekeringan yaitu di Kabupaten Cilacap, Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, dan Rembang. Wilayah yang masuk dalam kategori Rawan kekeringan adalah Kabupaten Kebumen, Purworejo, Klaten, Boyolali, Karanganyar, Blora dan Pati. Sedangkan Kabupaten Brebes,

Tegal, banyumas, Kendal, Semarang, Grobogan dan Kudus berpotensi mengalami bencana kekeringan.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang masuk dalam kategori sangat rawan mengalami bencana kekeringan. Bagian Selatan Kabupaten Rembang merupakan pegunungan karst Sukolilo yang memanjang dari arah barat- timur dan membentang dari Grobogan, Pati, Rembang dan Blora. Kawasan tersebut yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Energi dan sumber daya mineral No 17 Tahun 2012 tentang penetapan kawasan Bentang Alam Karst, Sebagai kawasan karst. Kawasan ini juga merupakan kawasan imbuhan air terbesar di kabupaten Rembang yang dikenal sebagai pegunungan Watuputih atau Kawasan Karst Watuputih, merupakan kawasan Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang penetapan Cekungan Air Tanah dalam lampiran poin 124 Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih masuk dalam kalsifikasi Cekungan Air Tanah (CAT) B yaitu Cekungan Air Tanah (CAT) yang berada di lintas kabupaten antara kabupaten Rembang dan Blora. (Petrasa Wacana,dkk.2014:46)

Kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih merupakan area imbuhan air sebesar 2555,09 Ha (hasil perhitungan melalui Sistem Informasi Geografis) yang menjadi kawasan resapan air terbesar yang mensuplai sumber mata air yang ada di sekitar kawasan pegunungan Watuputih. Dari pengukuran Amdal PT Semen Indonesia (2012), mata air yang terbesar adalah Sumber Seribu yang memiliki debit 600lt/detik, dan mata air yang terkecil adalah mata air Belik Watu memiliki debit 0,02 lt/detik. Berdasarkan jumlah debit yang diukur oleh PT Semen Indonesia dari

109 mata air yang ada dikawasan pegunungan karst Watuputih diperkirakan dapat menghasilkan 51.840.000 liter air dimana kurang dari 10 % dimanfaatkan langsung untuk kebutuhan masyarakat dan sisanya terdistribusi ke lahan pertanian. Sumber Semen yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan air masyarakat di 14 kecamatan Kabupaten Rembang dengan estimasi memenuhi kebutuhan 607.188 jiwa di 14 kecamatan di Kabupaten Rembang (PDAM,2013) sebagian besar disuplai dari Cekungan Air Tanah Watuputih dan sebagian lagi dari sayap antiklin yang membentang antara gunung Butak-Tengger dan sekitarnya. (Petrasa Wacana,dkk. 2014:49:50)

Perubahan morfologi yang diakibatkan karena perubahan penggunaan lahan, pertambangan, degradasi lahan berpotensi mengakibatkan hilangnya fungsi resapan air tanah di wilayah ini. Dengan perubahan ini menyebabkan terjadinya degradasi jumlah air yang tersimpan di dalam Cekungan Air Tanah Watuputih, terjadi perubahan komposisi aliran dasar dibanding aliran total. Berdasarkan teori epikarst, penambangan bukit gamping akan mengurangi jumlah simpanan air rembesan (*diffuse*), dan sebaliknya akan meningkatkan aliran saluran (*conduit*) saat hujan. Dampaknya adalah bertambahnya presentase aliran saluran (*conduit*) saat musim hujan mengakibatkan banjir dan berkurangnya aliran rembesan (*diffuse*) saat musim kemarau sehingga mata air akan menjadi kering. Penambangan yang terjadi di area yang termasuk dalam kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih seluas 131,55 hektare. Hilangnya fungsi epikarst akan mengakibatkan hilangnya fungsi resapan air pada kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih. Dengan hilangnya cadangan air yang ada di Cekungn Air Tanah Watuputih akan kehilangan 4 juta

meter kubik air tanah dan akan berdampak pada 14 kecamatan yang ada di kabupaten Rembang yang berupa bencana kekeringan pada saat musim kemarau. Dengan merata-rata penggunaan air 15-20 liter/hari/orang di 14 kecamatan di kabupaten Rembang dengan etimasi memenuhi kebutuhan air 607.188 jiwa akan menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan air bersih di masyarakat pada saat musim kemarau.(Petrasa Wacana,dkk.2014:51:52)

Salah satu daerah yang terkena dampak dari pengurangan debit air tanah adalah Kecamatan Pamotan. Kecamatan Pamotan terdapat beberapa desa yang mengalami bencana kekeringan yaitu Desa Ngemplakrejo, Tempaling, Joho, Mlagen, Segoromulyo, Sendangagung, dan Ringin. Salah satu desa yang terparah mengalami bencana kekeringan adalah Desa Segoromulyo. Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Rembang tahun 2015 Desa Segoromulyo terdapat 324 KK yang terkena dampak dari bencana kekeringan berupa kekurangan air untuk konsumsi makan,minum, mandi, dan ketersediaan air untuk irigasi pertanian.

Bencana kekeringan terjadi setiap tahun sehingga masyarakat di Desa Segoromulyo memiliki Kearifan Lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan yang berkaitan erat dengan konsep Geografi. Wujud Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan berupa mitos, ritual leluhur yang erat kaitanya dengan alam sekitar. Masyarakat Segoromulyo mampu bertahan dalam menghadapi bencana kekeringan dengan menjaga Kearifan Lokal yang sifatnya adaptif melalui Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan (tampungan air hujan).

Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo sudah berkembang selama puluhan tahun dalam masyarakat desa tersebut. Kearifan Lokal tersebut masih terjaga dan ada hingga saat ini karena adanya pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat ini berperan dalam keberlanjutan dan terjaganya Kearifan Lokal masyarakat di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul “ Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan”

#### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pengaruh Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan berdasarkan Kearifan Lokal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Rembang dalam membuat kebijakan menghadapi bencana kekeringan melalui Kearifan Lokal masyarakat.

#### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti sehingga jelas batas-batasnya, untuk menghindari adanya kesalahan dan penafsiran judul skripsi, maka dibutuhkan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Undang- Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain- lain) yang sedang dibudidayakan.

Kekeringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekurangan air yang digunakan untuk memenuhi konsumsi makan, minum, mandi, dan ketersediaan air untuk irigasi pertanian.

2. Kearifan Lokal (*indigenous knowledge* atau *local knowledge*) dapat dipahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mencakup di dalamnya sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkaitan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara lestari (Zakaria, 1994:56),

Kearifan Lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan yang dilakukan secara turun temurun.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi teoritis

##### 1. Kekeringan

Kekeringan pada dasarnya diakibatkan oleh kondisi hidrologi suatu daerah dalam kondisi air tidak seimbang. Kekeringan terjadi dari tidak meratanya distribusi hujan yang merupakan satu-satunya input bagi suatu daerah (Habibi,Tjahjono.2013:31). Menurut Kementrian Riset dan Teknologi (2008) kekeringan secara umum bisa didefinisikan sebagai pengurangan persediaan air atau kelembapan yang bersifat sementara secara signifikan di bawah normal atau volume yang diharapkan untuk jangka waktu tertentu (Raharjo,2009)

Kekeringan didefinisikan secara umum oleh UN-ISDR (2009) sebagai kekurangan curah hujan dalam satu periode waktu, biasanya berupa sebuah musim atau lebih, yang menyebabkan kekurangan air untuk kegiatan, kelompok, atau sektor lingkungan.

Selain definisi umum tersebut, kekeringan dapat didefinisikan menurut berbagai disiplin ilmu dan kepentingan. Khairullah dalam Erna (2014:213) mengemukakan lima definisi kekeringan yaitu secara meteorologis, hidrologis, pertanian, sosial ekonomi, dan antropogenik. Adapun definisi kekeringan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kekeringan meteorologis adalah kekeringan yang berhubungan dengan tingkat curah hujan yang terjadi berada di bawah kondisi normal dalam satu



musim. Perhitungan tingkat kekeringan meteorologis merupakan indikasi pertama terjadinya kondisi kekeringan. Intensitas kekeringan meteorologis diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kering : apabila curah hujan antara 70%-80% dari kondisi normal;
  - Sangat kering : apabila curah hujan antara 50%-70% dari kondisi normal;
  - Amat sangat kering : apabila curah hujan di bawah 50% dari kondisi normal;
- b. Kekeringan hidrologis adalah kekeringan akibat berkurangnya pasokan air permukaan dan air tanah. Kekeringan hidrologis diukur dari ketinggian muka air waduk, danau dan air tanah. Ada jarak waktu antara berkurangnya curah hujan dengan berkurangnya ketinggian muka air sungai, danau dan air tanah, sehingga kekeringan hidrologis bukan merupakan gejala awal terjadinya kekeringan. Intensitas kekeringan hidrologis dikelompokkan menjadi:
- Kering : apabila debit sungai mencapai periode ulang aliran di bawah periode 5 tahun;
  - Sangat kering : apabila debit air sungai mencapai periode ulang aliran jauh di bawah periode 25 tahunan;
  - Amat sangat kering : apabila debit air sungai mencapai periode ulang aliran amat jauh di bawah periode 50 tahunan.
- c. Kekeringan pertanian berhubungan dengan kekurangan lengas tanah (kandungan air dalam tanah) sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan

tanaman tertentu pada periode waktu tertentu dalam wilayah yang luas. Kekeringan pertanian ini terjadi setelah gejala kekeringan meteorologis. Intensitas kekeringan pertanian dikelompokkan sebagai berikut:

- Kering : apabila  $\frac{1}{4}$  daun kering dimulai pada ujung daun (terkena ringan s/d sedang)
  - Sangat kering : apabila  $\frac{1}{4}$  -  $\frac{2}{3}$  daun kering dimulai pada ujung daun (terkena berat)
  - Amat sangat kering : apabila seluruh daun kering (puso)
- d. Kekeringan sosial ekonomi berkaitan dengan berkurangnya pasokan komoditi yang bernilai ekonomi dari kebutuhan normal sebagai akibat dari terjadinya kekeringan meteorologis, pertanian, dan hidrologis. Intensitas kekeringan sosial ekonomi diklasifikasikan berdasarkan ketersediaan air minum atau air bersih sebagai berikut:
- Kering langka terbatas : apabila ketersediaan air (dalam liter/orang/hari)  $> 30$  dan  $< 60$ , air mencukupi untuk minum, memasak, mencuci alat masak/makan, tetapi untuk mandi terbatas, sedangkan jarak dari sumber air 0,1 - 0,5 Km.
  - Kekeringan langka : apabila ketersediaan air (dalam liter/orang/hari)  $> 10$  dan  $< 30$ , air hanya mencukupi untuk minum, memasak, mencuci alat masak/makan, tetapi untuk mandi terbatas, sedangkan jarak dari sumber air 0,5 - 3,0 Km.

- Kering kritis : apabila ketersediaan air (dalam liter/orang/hari) >10, air mencukupi untuk minum, memasak, sedangkan jarak dari sumber air > 3.0 km.
- e. Kekeringan Antropogenik terjadi karena ketidaktaatan pada aturan yang disebabkan oleh kebutuhan air lebih besar dari pasokan yang direncanakan sebagai akibat ketidaktaatan pengguna terhadap pola tanam/pola penggunaan air, dan kerusakan kawasan tangkapan air, sumber air sebagai akibat dari perbuatan manusia, intensitas kekeringan antropogenik diklasifikasikan menjadi:
- Rawan : apabila penutupan tajuk 40%-50%
  - Sangat rawan : apabila penutupan tajuk 20%-40%
  - Amat sangat rawan : apabila penutupan tajuk di DAS di bawah 200%

## 2. Kearifan Lokal

Menurut Sartini (2009:11) Kearifan Lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat, yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus.

Kearifan Lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan Lokal terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Setiap wilayah memiliki Kearifan Lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasi manusia setempat terhadap lingkungannya (Setyowati:2012:4)

Ridwan (2007:346) mengemukakan bahwa Kearifan Lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Menurut sirtha sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004:347) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk Kearifan Lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan dan aturan aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi Kearifan Lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain (1) Kearifan Lokal berfungsi untuk korservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) Kearifan Lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia, (3) berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, pantangan, dan satra.

Menurut Ife Jim dalam Eka Pemana (2002:4) Kearifan Lokal mempunyai enam dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yan terkait dengan lingkungan hidupnya
- b. Dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi ketrampilan lokal, dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Ketrampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

- d. Dimensi sumber daya lokal (sumber daya alam), masyarakat akan menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, pemukiman. Kepimilikan sumberdaya lokal ini biasanya bersifat kolektif.
- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dikelompokkan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi, dan kerja bakti gotong royong.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, Kearifan Lokal merupakan satu aset warisan budaya. Kearifan Lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik dalam aspek sekarang karena desakan modernisasi dan globalisasi. Menurut Geriya

(Permana 2010:6) Kearifan Lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya: (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur ; (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya ; (4) penghematan sumber daya alam yang bernilai ekonomis ; (5)moralitas dan spiritualitas.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam belajar Kearifan Lokal adalah sebagai berikut:

- a. Politik ekologi, merupakan upaya umyuk mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks dari pada sekedar sistem biofisik yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam satu masyarakat.
- b. *Human welfare ecology*, menurut Eckrsley (Setiawan, 2006:8) menekankan bahwa kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjamin kesejahteraan masyarakat.
- c. Prespektif antropologi, menurut Tasrifin Tahara (Akhmar dan Syaefudin, 2007:38) prespektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia.
- d. Prespektif ekologi manusia, menurut Mungsi Lampe (Akhmar dan Syaefudin, 2007:2) terdapat tiga prespektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek Kearifan Lokal, yaitu (1) pendekatan ekologi politik, memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumber daya milik masyarakat atau tidak memiliki sama sekali,dan pada masyarakat asli skala kecil yang

terperangkap ditengah-tengah proses modernisasi, (2) pendekatan ekosistemik melihat komponen-kompones manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang ; (3) paradigma kamunalisme dan paternalisme, dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subjek-subjek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memnfaatkan secara menguntungkan melalui sarana lingkungan yang arif.

- e. Pendekatan aksi dan konsekuensi (model penjelaan konstektual progresif), model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan feomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Menurut Vedy (Suritihardoyo, 2006:25) pendekatan konstektual progressif lebih menekankan pada objek-objek kajian tentang :
- (1)aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan; (2) penyebab terjadinya aktivitas; (3) akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

### **3. Kearifan loakal dalam menghadapi bencana**

Masyarakat tradisional pada umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Dalam kearifan lingkungan juga terwujud konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Komunitas lokal sering menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dimana

masyarakat lokal mempunyai daya interaksi dan pemahaman yang tinggi terhadap lingkungan. Dengan demikian, masyarakat lokalpun memiliki kearifan yang diyakini dan diikuti oleh mereka termasuk dalam kaitanya dengan pengurangan resiko terhadap bencana.

Kearifan Lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana. Kearifan Lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan mensikapi bencana yang datang. Karifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana. (Muh Aris Marfai(2012:50).

Menurut Marfai dan Khasanah (2008) dalam Muh Aris Marfai (2012:52),adaptasi yang dilakukan manusi terhadap lingkunganya termasuk di dalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hubungan yang saling terkait ini perubahan pada suatu komponen akan menyebabkan perubahan lain dan sebaliknya. Dalam konteks ini pendekatan *human ecology* menekankan atau menunjukan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan dan proses proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem-sistem sosial/budaya. Alam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar kemudian tercipta budaya dan Kearifan Lokal.



Kemampuan adaptasi dapat diilustrasikan dalam bentuk *setting* budaya yang tidak mudah mengalami perubahan dan pergeseran tanpa adanya transisi kultural yang di dalam hal ini memerlukan waktu yang lama. Selain dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kemampuan adaptasi juga dipengaruhi oleh keberdaaan dan ancaman bencana dan ketersediaan sumber daya lokal. Kemudian masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana tidak terlepas dari kajian-kajian terhadap budaya dan Kearifan Lokal serta kemampuan adaptasi masyarakat. Adaptasi adalah suatu atrategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan lingkungan dan sosial (Muh Aris Marfai,2012:53).

## **B. Penelitian terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Suparmini dkk, dengan judul Mitigasi bencana berbasis Kearifan Lokal masyarakat baduy. Tujuan dari penelitian ini adalah mitigasi bencana dengan menggunakan Kearifan Lokal masyarakat baduy dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa Kearifan Lokal masyarakat baduy dalam mitigasi bencana yaitu tradisi perladanga pemilihan lokasi ladang, aturan dan pikukuh dalam membuat rumah, dan pembagian zona hutan dalam tiga wilayah. (Suparmini,dkk.2013.47)

Penelitian yang dilakukan Jamil, Dzulfikar, Heri Tjahjono, Satya Parman, dengan judul Deteksi potensi kekeringan berbasis penginderaan jauh dan sistem informasi geografis di kabupaten klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sebaran daerah potensi kekeringan berdasarkan parameter

penginderaan jauh dan SIG dan mengetahui kemampuan kemampuan penginderaan jauh dan SIG dalam mendeteksi daerah potensi kekeringan dengan menggunakan teknik analisis interpretasi digital. Hasil dari penelitian ini adalah daerah yang berpotensi kekeringan tertinggi terdapat pada kabupaten klaten bagian selatan yaitu pada kecamatan bayat, cawa, dan sekitarnya serta pada kabupaten klaten bagian tengah yaitu kecamatan klaten, jogonalan dan sekitarnya. (Jamil,dkk.2013.2)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia dan Dharmawan (2010) dengan judul Kearifan Lokal dalam mengelola sumber daya air di kampung kuta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Kearifan Lokal sebagai upaya menyelamatkan sumberdaya air yang terdapat di kampung kuta, menganalisa implementasi Kearifan Lokal dalam menjaga kelestarian sumberdaya air dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini tersebut adalah masyarakat masih memegang teguh amanah yang disampaikan oleh leluhur mereka dengan budaya pamali yang sudah menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat kampung kuta. (Aulia dan Dharmawan.2010)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maskud dengan judul Kearifan Lokal dalam penanggulangan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana tanah longsor dan banjir bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdapat beberapa Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana banjir dan tanah longsor seperti Ruwatan (bersih desa); membaca dan

memperhatikan karakteristik penggunaan Argopuro dan kondisi air sungai di sekitar; memperhatikan isyarat Capung dan Burung (Maskud.2016.417)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna sri adiningsih dengan judul tinjauan metode deteksi parameter kekeringan berbasis data penginderaan jauh. tujuan penelitian ini adalah menganalisis metodologi perhitungan index secara teoritis dan filosofis. Hasil kajian menunjukkan penggunaan indeks vegetasi sebagai indikator kekeringan dapat diterapkan dengan ketelitian cukup baik pada keadaan lahan tertutup oleh vegetasi. Pada keadaan tanpa vegetasi, penggunaan indeks kecerahan tanah dapat merepresentasikan kekeringan tanah secara efektif. Sementara itu, indeks presipitasi yang diturunkan dari data curah hujan dapat mengindikasikan kekeringan meteorologis. Erna sri adiningsih.2014.2010)

### **C. Kerangka berfikir**

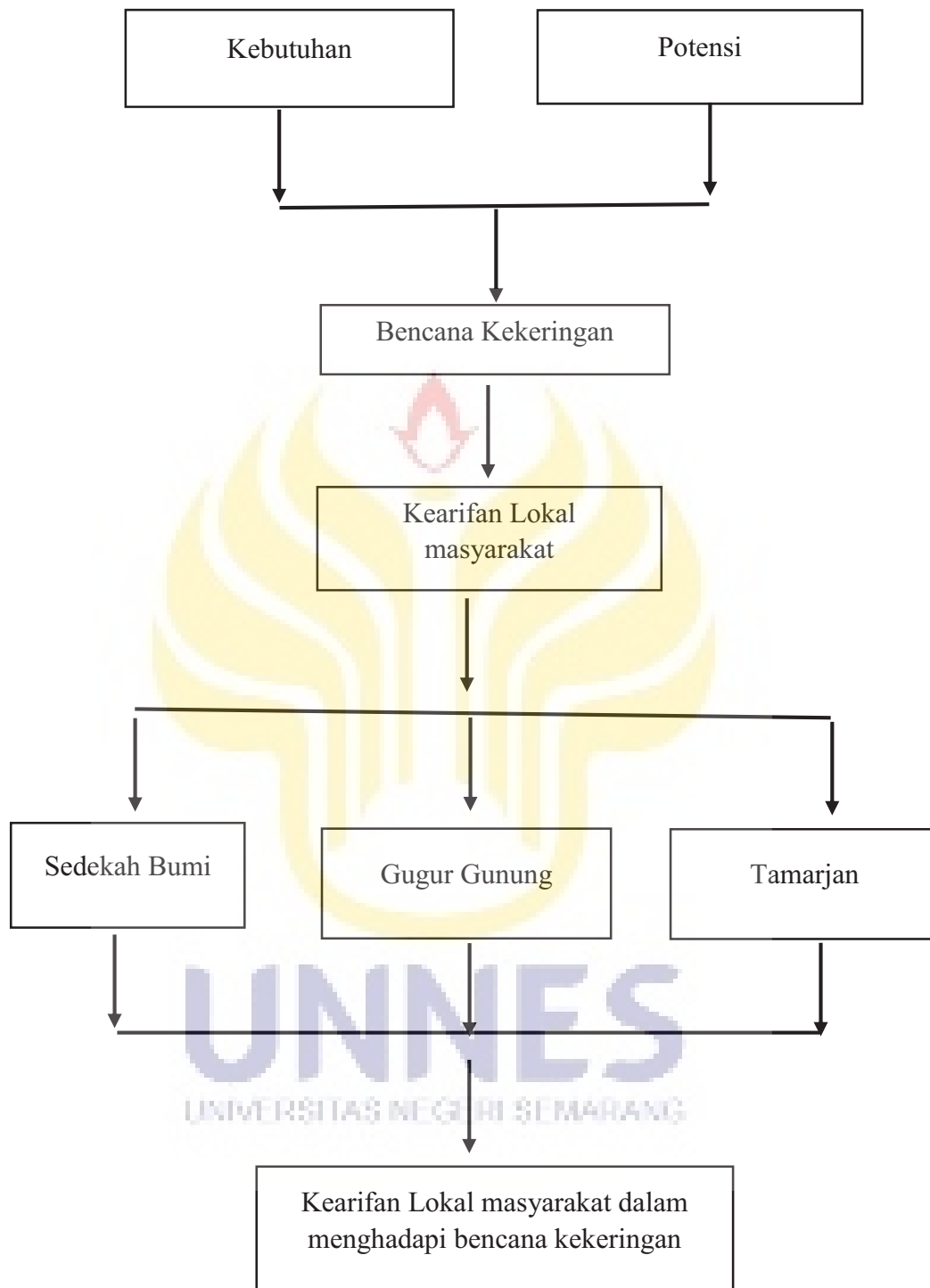
Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup disuatu tempat tertentu. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungannya tidak selalu berdampak positif tapi terdapat dampak negatifnya seperti bencana alam. Bencana merupakan kejadian yang disebabkan oleh alam dan ulah manusia yang dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup disekitarnya. Dengan adanya bencana yang terjadi di lingkungan sekitar menyebabkan manusia beradaptasi dengan lingkungan dan mencari cara dalam menghadapi bencana yang ada.

Suatu wilayah mempunyai potensi berbeda-beda dari wilayah satu dengan wilayah yang lain. Salah satunya adalah desa Segoromulyo yang mempunyai

potensi bencana berupa kekeringan. Dengan potensi bencana kekeringan ini juga diakibatkan karena adanya kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dalam hal minum dan air bersih. Dengan adanya potensi dan kebutuhan yang ada di desa Segoromulyo menyebabkan terjadinya bencana kekeringan yang terjadi setiap tahun menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Segoromulyo mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bencana yang ada di wilayahnya. Adaptasi yang dilakukan masyarakat menciptakan suatu Kearifan Lokal masyarakat. Setiap wilayah mempunyai Kearifan Lokal yang berbeda beda sesuai dengan keadaan wilayahnya dan pengaruh cuaca dan iklim dan kondisi daerah tersebut. Dampak dari Kearifan Lokal dapat dirasakan pada kelestarian kebudayaan dan kehidupan masyarakat lokal.

Masyarakat Desa Segoromulyo masih menjaga Kearifan Lokal yaitu Sedekah Bumi, Gugur Gunung, Tamarjan (tampungan air hujan). Kearifan Lokal ini terkait dengan keadaan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang mengalami bencana kekeringan. Sedekah Bumi merupakan acara yang mensyukuri atas segala nikmat dan ketrentaman yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang pelaksanaannya dilakukan di Punden desa. Gugur Gunung adalah kegiatan membersihkan pemakaman dalam menyambut puasa ramdahan. Serta Tamarjan (tampungan air hujan) yang digunakan untuk menyimpan air pada saat musim hujan dan digunakan pada saat kekeringan.



Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan. Sedekah Bumi merupakan acara adat yang dilakukan masyarakat sebagai ungkapan Rasa Syukur atas hasil alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan di Punden. Gugur Gunung merupakan kegiatan yang dilakukan bersama sama seluruh warga desa dalam kegiatan yang bertujuan untuk kebersihan dan kemajuan desa. Sedangkan Tamarjan adalah tampunga air hujan yang digunakan dalam menyimpan air sebagai cadangan dalam menghadapi bencana kekeringan.
2. Pengaruh Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana kekeringan dengan adanya Sedekah Bumi dan Gugur Gunung masyarakat menjaga pohon-pohon yang dianggap sebagai pohon keramat dan menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan imbuhan air yang dapat menjadi penyimpan air di kawasan Desa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih masyarakat pada saat musim kemarau atau musim penghujan. Sedangkan Tamarjan berpengaruh dalam hal bagaimana masyarakat dapat menyimpan air sebagai upaya antisipasi bencana kekeringan dengan menyimpan air di dalam Tamarjan saat musim hujan. Tampungan ini dapat menyimpan air yang dapat dimanfaatkan satu keluarga dalam 4 hari pemakaian.

## B. Saran

### 1. Pemerintah

- a. Pemerintah memberikan penyuluhan dan informasi dalam hal menangani bencana kekeringan di masyarakat yang setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan.
- b. Membuat kebijakan dalam upaya pelestarian Kearifan Lokal di masyarakat agar Kearifan Lokal ini tidak punah karena Kearifan Lokal ini secara tidak langsung merupakan budaya dan keunikan suatu daerah dengan tujuan dan manfaat masing-masing

### 2. Perangkat Desa

- a. Perangkat desa memberikan informasi kepada masyarakat bulan-bulan terjadi bencana kekeringan.
- b. Berkoordinasi dengan pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana kekeringan.
- c. Menghidupkan kembali budaya-budaya yang ada di masyarakat dan melestarikannya agar tidak hilang.

### 3. Masyarakat Desa Segoromulyo

- a. Masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan lebih mempersiapkan dalam hal sebelum terjadi bencana kekeringan.
- b. Pelestarian Kearifan Lokal masyarakat dapat diturunkan kepada generasi muda agar Kearifan Lokal ini tidak hilang oleh zaman.

### Daftar Pustaka

- Adningsih,Erna Sri. 2014. Tinjauan metode deteksi parameter kekeringan berbasis data penginderaan jauh. Hm 210 – 220
- Arikunto,Suharsimi.2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Rineka cipta.
- BNPB. 2011. *Indeks Rawan Bencana kekeringan* . jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <http://geospasial.bnpb.go.id/2010/03/20/peta-indeks-rawan-bencana-provinsi-jawa-tengah/> diakses 21 januari 2017
- Eka, Permana. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam menghadapi bencana*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Habibi, tjahjono. 2013. *Deteksi potensi kekeringan berbasis penginderaan jauh dan sistem informasi geografis di kabupaten klaten*. Geo Image. UNNES. Hal 30-37
- Meleong, Lexy J.2010. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAJARYA.
- Muh Aris Marfai .2012. *pengantar etika lingkungan dan Kearifan Lokal*.yogyakarta:Gajah Mada Univeristy Press.
- Raharjo, Pugh Dwi. 2009. *Aplikasi Tehnik penginderaan jauh dan sistem informasi geografis untuk identifikasi potensi kekeringan*. (<https://puguhdraharjo.wordpress.com/2009/07/13/2009/07/13/aplikasi-teknik-penginderaan-jauh-dan-sistem-informasi-geografis-untuk-identifikasi-potensi-kekeringan/>) diakses 21 Januari 2017
- Setyowati,Dewi Liesnoor.,dkk.2012. *Kearifan Lokal dalam menjaga lingkungan perairan, kepulauan, dan pegunungan*. Semarang: sanggar pres.
- Sugiyono.2009.*Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r & d*. Bandung: alfabeta



Suharini,Erni. 2016. *Model manajemen terpadu pendidikan kebencanaan*. Semarang:fastindoWacana, dkk.2014. *Kajian Potensi Kawasan Karst Kendeng Utara Pegunungan Rembang Madura Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*.P10-05

[https://bnpb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf) ( di unduh tanggal 21 januari 2017)

